

BAB IV

PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

Penyajian dan analisis data dapat dilakukan setelah pelaksanaan penelitian di lapangan. Pada bab sebelumnya, penulis telah mendeskripsikan mengenai gambaran obyek penelitian yang meliputi sejarah berdirinya MTs Negeri 3 Surabaya, Visi dan Misi MTs Negeri 3 Surabaya, Struktur organisasi, deskripsi objek penelitian, selanjutnya untuk lebih terperinci dan jelas, penulis menyajikan data-data hasil penelitian selama di lapangan dengan menggunakan teknik wawancara, observasi dan mengumpulkan beberapa dokumentasi, tentang kinerja konselor dalam menghadapi siswa pada usia pubertas dan hasil kinerja konselor dalam menghadapi siswa pada usia pubertas di MTs Negeri 3 Surabaya.

A. PENYAJIAN DATA

1. Deskripsi Data Tentang Kinerja Konselor Dalam Menghadapi Siswa Usia Pubertas di MTs Negeri 3 Surabaya

Dalam bimbingan dan konseling kinerja konselor sangat dibutuhkan sekali dalam menyelesaikan masalah, mengembangkan bakat, minat dan prestasi siswa, sehingga kinerja seorang konselor menentukan sekali dalam menemukannya jati diri siswa di usia yang transisi atau rawan. Hal ini dikarenakan, siswa pada usia pubertas adalah masa dimana mereka haus akan perhatian, kasih sayang, ingin melawan dan ingin mencoba segala yang belum

dia kenal baik itu dari segi positif atau negatif, siswa di penuh rasa emosi. Dari paparan tersebut, sebagian orang menganggap hal semacam itu sudah wajar dan itu merupakan suatu fase dalam pertumbuhan siswa di usia pubertas.

Akan tetapi, kesemua itu merupakan tugas dan tanggung jawab yang sangat besar dan berat bagi konselor. Hal ini disebabkan karena, jika siswa atau anak tersebut tidak diarahkan atau tidak dapat mengenal jati dirinya mulai sekarang maka pada tahap dewasa nanti anak tersebut bisa membangkang, melawan orang tua dan tidak bisa membedakan mana yang bermanfaat buat dirinya dan yang merugikan bagi orang lain.

Berdasarkan paparan diatas, maka unjuk kerja konselor sekolah merupakan cara bekerja seorang tenaga profesional baik pria maupun wanita yang mempunyai pendidikan khusus di bidang bimbingan dan konseling di perguruan tinggi dan secara ideal berijasah FIP IKIP Jurusan psikologi pendidikan dan bimbingan, yang bertugas, bertanggung jawab, berhak penuh dan mencurahkan seluruh waktunya pada pelayanan bimbingan dan konseling serta menerapkan pola 17 terhadap peserta didik.

Dalam hal ini, berdasarkan hasil observasi selama di lapangan penulis mendeskripsikan unjuk kerja konselor yang dilaksanakan dalam bimbingan dan konseling pada pola 17 yaitu : ⁴⁶

⁴⁶ Sumber dari wawancara dengan Pak Rozin selaku konselor di MTs Negeri 3 Surabaya,... tanggal 20 Agustus, 2009

a. Unjuk kerja dalam bidang bimbingan

Kinerja konselor dalam bidang bimbingan yang terdiri dari :

- 1) Bimbingan pribadi yang meliputi : a) Ketaqwaan dan keimanan terhadap Tuhan Yang Maha Esa; b) kekuatan dan kelemahan; c) pengambilan keputusan; d) mengarahkan diri sesuai dengan keputusan yang telah diambilnya; e) perencanaan dan penyelenggaraan hidup sehat.
- 2) Bimbingan sosial terdiri dari : a) kemampuan berkomunikasi; b) kemampuan menerima dan menyampaikan pendapat ; c) kemampuan bertingkah laku dan berhubungan social; d) hubungan yang dinamis, harmonis dan produktif dengan teman sebaya; e) pemahaman kondisi dan peraturan sekolah.
- 3) Bimbingan belajar yang meliputi : a) pengenalan siswa yang mengalami masalah belajar; b) pengajaran perbaikan; c) program pengayaan; d) peningkatan motivasi belajar siswa; e) meningkatkan kemampuan teknis belajar; f) mengembangkan sikap dan kebiasaan belajar yang baik.
- 4) Bimbingan karier, terdiri dari : a) pemahaman diri berkenaan dengan karier yang hendak di kembangkan; b) orientasi dan informasi karier ; c) orientasi dan informasi terhadap pendidikan yang selanjutnya di tempuh.

b. Unjuk kerja dalam 7 (tujuh) layanan

Dalam hal ini, unjuk kerja dalam tujuh (7) layanan yaitu :

- 1) Layanan orientasi yang terdiri dari : a) orientasi umum sekolah yang baru dimasuki; b) orientasi kelas dan semester baru; c) orientasi kelas dan semester akhir.
- 2) Layanan informasi, meliputi : a) informasi bimbingan pribadi; b) informasi bimbingan social; c) informasi bimbingan belajar; d) informasi bimbingan karier.
- 3) Layanan penempatan dan penyaluran, terdiri dari : a) penempatan peserta didik di kelas; b) penempatan dan penyaluran kedalam kelompok-kelompok belajar; c) penempatan dan penyaluran kedalam kegiatan ekstrakurikuler; d) penempatan dan penyaluran kedalam jurusan atau program study; e) penempatan dan penyaluran ke dalam pendidikan lanjutan.
- 4) Layanan pembelajaran, terdiri dari : a) membaca garis besar; b) membuat kata kunci; c) menggaris bawah; d) menghafal dengan symbol; e) meringkas; f) pemberian tugas; g) diskusi.
- 5) Layanan konseling individual, yang meliputi dari : a) pendekatan psikoanalitik; b) pendekatan behavioral; c) pendekatan rasional emotif; d) pendekatan analisis transaksional; e) pendekatan klinikal; f) pendekatan gestalt; g) pendekatan realita; h) pendekatan eksistensial humanistic; i) pendekatan client centered.

- 6) Layanan bimbingan kelompok, terdiri dari : a) menggambar wajah; b) meneruskan objek; c) bercermin; d) bahasa tangan; e) saling mendukung; f) kontak nama; g) puisi; h) karakteristik kepemimpinan.
 - 7) Layanan konseling kelompok, terdiri dari : a) pendekatan kelompok psikoanalitik; b) pendekatan kelompok behavioral; c) pendekatan kelompok rational emotif; d) pendekatan kelompok analisis transaksional; e) pendekatan kelompok klinikal; f) pendekatan kelompok gestalt; g) pendekatan kelompok realitas; h) pendekatan kelompok eksistensial humanistic; i) pendekatan client centered.
- c. Unjuk kerja dalam 5 (lima) kegiatan pendukung
- Yang menjadi unjuk kerja dalam lima kegiatan pendukung adalah :
- 1) Aplikasi instrumentasi, terdiri dari : a) tes intelegensi; b) tes bakat atau kemampuan; c) tes minat; d) tes sikap; e) tes inventori kepribadian; f) problem checklist; g) sosiometri; h) anekdot record; i) pedoman wawancara; j) angket kebiasaan belajar; k) angket pengamatan guru; l) angket orang tua; m) angket siswa; n) membuat kumulatif record.
 - 2) Himpunan data, terdiri dari : a) data tentang bakat siswa; b) data tentang intelegensi siswa; c) data tentang minat siswa; d) prestasi belajar; e) sejarah persekolahan siswa; f) keadaan kesehatan siswa; g) penggunaan waktu luang siswa; h) penyesuaian sosial dan emosional siswa; i) cita-cita siswa; j) lingkungan teman sebaya siswa; k) lingkungan sekolah; l) sumber layanan di luar sekolah.

- 3) Konferensi kasus yang merupakan konferensi yang dilakukan konselor bersama kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru bidang study, wali kelas, polisi, penjaga sekolah, teman kasus, orang tua dan pihak terkait lainnya, untuk memecahkan suatu kasus.
- 4) Kunjungan rumah, dalam hal ini merupakan kegiatan konselor atau guru pembimbing untuk mengunjungi orang tua tempat tinggal siswa dalam rangka mendapatkan data dan memahami secara lebih lengkap serta lebih baik tentang masalah, kondisi dalam keluarga dan lingkungannya atau dengan komunikasi lewat telepon untuk panggilan orang tua ke sekolah.
- 5) Alih tangan kasus merupakan pelimpahan penanganan siswa kepada pihak lain yang memiliki kemampuan relevan dengan permasalahan yang dihadapi siswa.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan penulis dengan konselor, bahwa menurut pak Rozin.

Kegiatan bimbingan dan konseling di MTs Negeri 3 Surabaya juga melakukan pengadministrasian pada awal siswa masuk sekolah, dengan cara siswa mengisi data pribadi, kemudian data pribadi tersebut di masukkan dalam buku pribadi siswa dan di pegang oleh setiap siswa kemudian rekapitulasi juga dalam buku pegangan konselor.

Pada dasarnya hal semacam itu, dapat membantu konselor dalam kegiatan proses konseling dan merupakan salah satu bentuk dari kinerja konselor.

Konselor mengadakan konseling apabila ada siswa yang mempunyai masalah, poin pelanggaran siswa sudah banyak, setelah ketahuan pada saat konselor melakukan razia, yang dibantu oleh pihak sekolah dan badan terkait lainnya, sehingga siswa datang dengan sendirinya ke ruang bimbingan konseling dengan berbagai persepsi di benaknya seperti rasa ketakutan, cemas, bingung, tidak merasa adanya kehangatan seperti rasa empati, simpati dari seorang konselor, sehingga ruang bimbingan konseling sedikit banyak dianggap sebagai ruang panas atau ruang sidang bagi peserta didik. Sehingga konselor sedikit banyak mengalami hambatan dalam menemukenali jati diri siswa, sehingga persepsi seperti itu tetap ada dan ada pada peserta didik, maka kebanyakan siswa mengisolasi diri atau instrovert.

Berdasarkan hasil pengamatan penulis, salah satu bentuk kinerja konselor pada pagi hari adalah sebagai receptionist atau penerima tamu terhadap para siswa yang terlambat dan di administrasikan pada buku pribadi yang dimiliki setiap siswa dengan cara mengisi poin dari masalah yang dia langgar seperti tidak memakai sabuk, tidak memasukkan baju dll. Kesemua itu dipoinkan dalam buku pribadi yang dipegang setiap siswa.

Apabila poin siswa sudah banyak, maka diberikan kartu pemanggilan di ruang bimbingan konseling untuk mengutarakan penyebab dan masalah yang sedang di alami peserta didik. Kemudian, hasil dari konseling tersebut dimasukkan dalam buku pribadi siswa untuk

diperlihatkan atau diberitahukan kepada orang tua siswa agar orang tuanya mengetahui dan selanjutnya di masukkan dalam buku kasus.

Di samping itu, konselor di MTs Negeri 3 Surabaya juga merekap daftar absensi siswa dan apabila sebanyak 3 hari anak tersebut tidak masuk tanpa keterangan, maka tugas seorang konselor untuk mulai menggali informasi sebanyak-banyaknya dan membuka buku pribadi anak tersebut sebelum melakukan konseling, apabila anak/siswa tersebut tidak masuk selama 24 kali maka guru pembimbing atau konselor dengan kepala sekolah dan pihak terkait lainnya sesuai dengan struktur organisasi bimbingan dan konseling mengadakan rapat setahun sekali dan berhak mengeluarkan keputusan untuk mengeluarkan atau memberhentikan anak tersebut dari sekolah.

Dari paparan diatas dapat disajikan para pihak-pihak atau personal yang membantu dalam organigram pelayanan bimbingan dengan koordinator guru pembimbing atau konselor sebagai pelaksana utamanya. Adapun uraian tugas masing-masing personel tersebut adalah sebagai berikut.:

1) Kepala sekolah

Sebagai penanggung jawab kegiatan pendidikan secara menyeluruh di sekolah yang bersangkutan, tugas kepala sekolah adalah : a) mengkoordinasikan segenap kegiatan yang di programkan di sekolah, sehingga kegiatan pengajaran pelatihan dan bimbingan

merupakan satukesatuan yang terpadu, harmonis dan dinamis; b) menyediakan sarana prasaran, tenaga dan berbagai kemudahan agar dapat terlaksananya pelayanan bimbingan yang efektif dan efisien; c) melakukan pengawasan dan pembinaan terhadap perencanaan pelaksanaan program, penilaian serta upaya tindak lanjut pelayanan bimbingan; d) mempertanggungjawabkan pelaksanaan pelayanan bimbingan di sekolah kepada Kanwil yang menjadi atasannya.

2) Koordinator bimbingan

Dalam hal ini, pak Rozin selaku koordinator bimbingan konseling juga memiliki 2 rekan kerja yaitu pak Al- Amin dan pak Syaihu dalam membantu proses program bimbingan konseling. Sebagai pelaksana utama, tenaga inti dan ahli guru pembimbing atau konselor bertugas untuk : a) memasyarakatkan pelayanan bimbingan; b) merencanakan program bimbingan; c) melaksanakan segenap layanan bimbingan; d) melaksanakan kegiatan pendukung bimbingan; e) menilai proses dan hasil pelayanan bimbingan dan kegiatan pendukungnya; f) melaksanakan tindak lanjut berdasarkan hasil penilaian; g) mengadministrasikan layanan dan kegiatan pendukung bimbingan yang dilaksanakannya; h) mempertanggungjawabkan tugas dan kegiatannya dalam pelayanan bimbingan.

3) Guru mata pelajaran

Dalam hal ini, sebagai tenaga ahli pengajaran dalam mata pelajaran atau program latihan tertentu dan sebagai personal yang sehari-hari langsung berhubungan dengan siswa, peranan guru mata pelajaran dalam layanan bimbingan adalah : a) membantu konselor mengidentifikasi siswa-siswa yang memerlukan layanan bimbingan di masa yang rawan ini; b) mengalih-tangankan siswa yang memerlukan layanan bimbingan kepada guru pembimbing/konselor; c) menerima siswa alih tangan dari pembimbing/konselor yakni siswa yang menurut guru pembimbing/konselor memerlukan pelayanan pengajaran khusus misalnya pengajaran perbaikan dan program pengayaan; d) memberikan kesempatan dan kemudahan kepada siswa yang memerlukan layanan/kegiatan bimbingan untuk mengikuti, menjalankan layanan kegiatan tersebut dalam mengarahkan mereka ke arah yang lebih baik; e) berpartisipasi dalam kegiatan khusus penanganan masalah siswa seperti konferensi kasus, razia dsb; f) membantu pengumpulan informasi yang diperlukan dalam rangka Penilaian bimbingan dan upaya tindak lanjutnya.

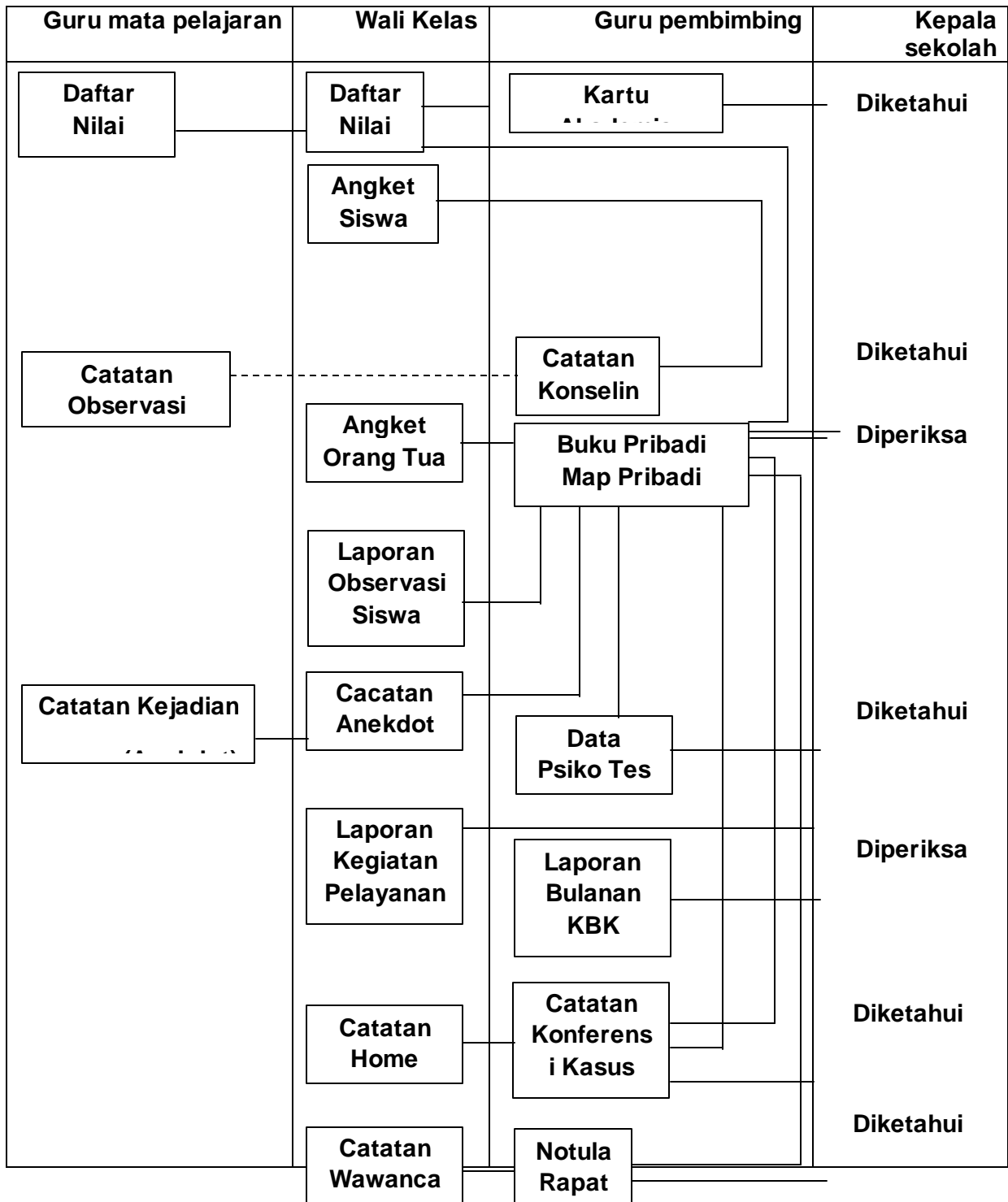
4) Wali kelas

Sebagai pengelola kelas, dalam pelayanan bimbingan wali kelas berperan sebagai : a) membantu guru pembimbing/konselor melaksanakan tugas-tugas khususnya di kelas yang menjadi tanggung

jawabnya; b) membantu guru mata pelajaran/pelatih melaksanakan peranannya dalam pelayanan bimbingan, khususnya di kelas yang menjadi tanggung jawabnya; c) membantu memberikan kesempatan dan kemudahan bagi siswa, khususnya di kelas yang menjadi tanggung jawab untuk mengikuti/menjalani kegiatan bimbingan.

Dari penyajian tersebut, dapat diuraikan dalam bentuk bagan mekanisme kinerja konselor dengan para personel dalam pembinaan siswa di usia pubertas adalah sebagai berikut :

Bagan 4.1 Mekanisme kinerja konselor dengan para personel



Dari bagan di atas, dapat diketahui bahwasannya mekanisme kinerja konselor di MTs Negeri 3 Surabaya sesuai dengan alur kerja konselor yang ditetapkan pemerintah, sehingga proses pelaksanaan pelayanan bimbingan konseling dapat berjalan secara efektif dan efisien. Disamping itu juga penulis mendeskripsikan tentang :

a. Beban tugas guru pembimbing/konselor di MTs Negeri 3 Surabaya

Sesuai dengan ketentuan Surat Keputusan Bersama Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dan Kepala Badan Administrasi Kepegawaian Negara Nomor : 0433/P/1993 dan Nomor 25 Tahun 1991 diharapkan setiap sekolah ada petugas yang melaksanakan layanan bimbingan yaitu guru pembimbing atau konselor dengan rasio satu orang guru pembimbing/konselor untuk 150 orang siswa.

Kekhususan bentuk tugas dan tanggung jawab guru pembimbing atau konselor sebagai suatu profesi yang berbeda dengan bentuk tugas sebagai guru mata pelajaran, sehingga beban tugas atau penghargaan jam kerja guru pembimbing/konselor ditetapkan 36 jam/minggu, beban tugas tersebut meliputi :

- 1) Kegiatan penyusunan program pelayanan dalam bidang bimbingan pribadi sosial, bimbingan belajar, bimbingan karir, serta semua jenis layanan, termasuk kegiatan pendukung yang ditetapkan sebanyak 12 jam.

- 2) Kegiatan melaksanakan pelayanan dalam bimbingan pribadi sosial, bimbingan belajar, bimbingan karir, serta semua jenis layanan termasuk kegiatan pendukung yang ditetapkan sebanyak 18 jam.
 - 3) Kegiatan evaluasi pelaksanaan layanan dalam bidang bimbingan pribadi sosial, bimbingan belajar, bimbingan karir, serta semua jenis layanan, termasuk kegiatan pendukung yang ditetapkan sebanyak 6 jam.
 - 4) Pada guru mata pelajaran, guru pembimbing/konselor yang membimbing 150 orang siswa ditetapkan sebanyak 18 jam, selebihnya ditetapkan sebagai bonus dengan ketentuan sebagai berikut :
 - ✓ 10 – 15 siswa = 2 jam
 - ✓ 16 – 30 siswa = 4 jam
 - ✓ 31 – 45 siswa = 6 jam
 - ✓ 46 – 60 siswa = 8 jam
 - ✓ 61 – 75 siswa = 10 jam
 - ✓ 76 – atau lebih = 12 jam
- b. Sarana dan prasarana dalam pelaksanaan pelayanan bimbingan dalam menghadapi siswa usia pubertas

Berdasarkan hasil wawancara, sarana dan prasarana yang diperlukan disesuaikan dengan kondisi atau keadaan setempat.

Dalam hal ini, sarana dan prasarana yang ada di MTs Negeri 3 Surabaya belum begitu memadai. Adapun sarana yang dimaksud adalah :⁴⁷

- 1) Alat pengumpul data yang di miliki berupa catatan harian, daftar nilai prestasi siswa, angket ungkap masalah.
- 2) Alat penyimpan data berguna untuk menyimpan data-data para siswa sehingga mempermudah konselor pada saat melakukan konseling seperti buku pribadi, map, buku kasus dan sebagainya.
- 3) Perlengkapan teknis berupa blanko surat, alat-alat tulis.

Sedangkan prasarana penunjang bimbingan antara lain :

- 1) Ruang bimbingan

Bimbingan konseling di MTs Negeri 3 Surabaya belum memiliki ruangan sendiri, masih menjadi satu ruangan dengan ruang OSIS, sehingga ruang untuk melakukan bimbingan konseling kelompok belum dapat berjalan. Ruang ini juga sudah dilengkapi dengan perabot seperti meja, kursi, lemari, komputer, dan sebagainya.

- 2) Anggaran biaya untuk menunjang kegiatan layanan meliputi :
anggaran biaya yang diperlukan untuk biaya mengadakan penyuluhan misalnya tentang HIV, Narkotika, Pergaulan bebas.

⁴⁷ Sumber dari Hasil Wawancara dan Dokumentasi dari Pak Rozin Selaku Konselor, tanggal 25 Agustus, 2009

c. Kerjasama

Layanan bimbingan tidak dapat terlaksana dengan baik tanpa adanya kerjasama dengan guru pembimbing/konselor dengan pihak-pihak yang terkait baik di dalam maupun di luar sekolah. Kerjasama dengan pihak di dalam sekolah meliputi : seluruh tenaga pengajar dan tenaga kependidikan di sekolah, seluruh tenaga administrasi di sekolah, OSIS dan pembina OSIS, yang sesuai dengan struktur organisasi pelayanan bimbingan dan konseling pada sub bab sebelumnya.

Sedangkan bentuk kerjasama dengan pihak di luar sekolah meliputi : orang tua siswa, organisasi profesi seperti IPBI (Ikatan petugas bimbingan Indonesia), lembaga kemasyarakatan, tokoh masyarakat. Kesemua itu, merupakan bentuk kerjasama yang dilakukan konselor agar siswa di masa rawan ini tidak salah jalan dan terjebak dengan pergaulan pergaulan yang akan merusak dirinya sendiri, agama, bangsa dan negara.

d. Pengawasan

Dalam hal ini untuk menjamin terlaksananya pelayanan bimbingan secara tepat di perlukan kegiatan pengawasan bimbingan baik secara teknik maupun secara administrasi.

Menurut Pak Rozin selaku koordinator bimbingan dan konseling bahwa :

Pengawasan layanan bimbingan konseling berguna untuk memantau, menilai, memperbaiki, meningkatkan dan mengembangkan kegiatan layanan bimbingan di sekolah dalam menghadapi peserta didik.⁴⁸

Untuk kegiatan pengawasan terhadap pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling dilakukan oleh pengawas khusus yang profesional dan pengawas tersebut ada pada setiap kantor wilayah.

Kinerja seorang konselor sangat berat dan besar sekali, bila dibandingkan dengan guru mata pelajaran. Hal ini dikarenakan konselor merupakan seorang tenaga profesional yang memperoleh pendidikan khusus diperguruan dan mencurahkan seluruh waktunya pada pelayanan bimbingan agar peserta didik dapat menjadi siswa yang berguna bagi dirinya sendiri orang lain, masyarakat, agama, bangsa dan negara.

Disamping itu, ada juga bentuk kinerja konselor dalam menghadapi siswa di usia pubertas yang akan dipaparkan oleh penulis, selama berada di lapangan.

Berdasarkan SK Menpan No. 84/1993 pasal 3 ayat 2 menyebutkan tugas pokok guru pembimbing atau konselor adalah menyusun program bimbingan, evaluasi, pelaksanaan bimbingan dan tindak lanjut dalam bimbingan terhadap peserta didik yang menjadi tanggung jawabnya.

Di sisi lain, berdasarkan SK Mendikbud No. 025/0/1995 tentang petunjuk teknis ketentuan pelaksanaan jabatan fungsional guru

⁴⁸ Hasil wawancara dengan Pak Rozin, tanggal 20 Agustus, 2009

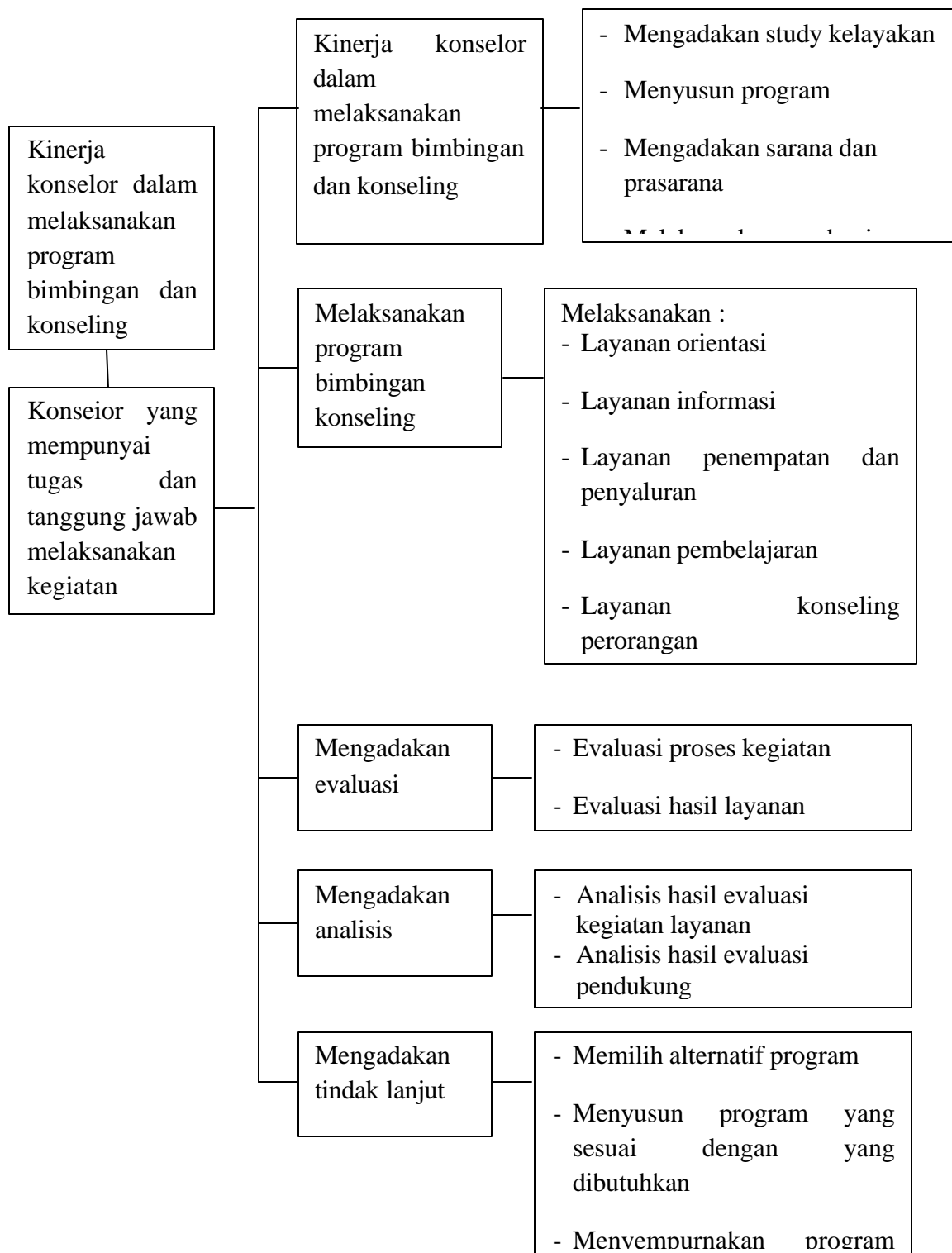
pembimbing dan angka kreditnya yang terdapat pada butir 7a dan 7b menyebutkan.

Butir 7a : Setiap kegiatan menyusun program, melaksanakan program, mengevaluasi, menganalisis dan melaksanakan tindak lanjut kegiatan, meliputi : a) layanan orientasi b) layanan informasi c) layanan penempatan dan penyaluran d) layanan pembelajaran e) layanan konseling perorangan f) layanan bimbingan kelompok g) layanan konseling kelompok h) instrumentasi bimbingan dan konseling i) himpunan data j) konferensi kasus k) kunjungan rumah l) alih tangan kasus.

Butir 7b : Kegiatan bimbingan secara keseluruhan mencakup bimbingan pribadi, bimbingan sosial, bimbingan belajar, dan bimbingan karir.

Dari paparan tersebut, maka teknis ketentuan pelaksanaan tersebut dapat diperinci dalam bentuk bagan yang merupakan salah satu kinerja konselor dalam menghadapi siswa pubertas di MTs Negeri 3 Surabaya.

Bagan 4.2 Kinerja Konselor Dalam Melaksanakan Program Bimbingan Dan Konseling Pada Siswa Usia Pubertas.



Dari beberapa penyajian data diatas, dapat diketahui bahwa beban, tugas dan tanggung jawab seorang konselor terhadap peserta didik sangatlah besar dan utama bila dibandingkan dengan guru mata pelajaran atau pihak-pihak lain di lingkungan sekolah, dalam mengarahkan, mengenalkan jati diri siswa di usia transisi yang penuh dengan rasa akan haus terhadap kasih sayang dan perhatian.

2. Deskripsi Data Tentang Hasil Kinerja Konselor Dalam Menghadapi Siswa Pada Usia Pubertas di MTs Negeri 3 Surabaya

Kinerja konselor merupakan segala aspek yang dilakukan konselor untuk mendukung hasil yang baik dalam memberikan layanan bimbingan, proses konseling dalam menghadapi siswa usia pubertas di MTs Negeri 3 Surabaya, aspek-aspek tersebut meliputi latar belakang pendidikan, kepribadian konselor, tugas konselor dan syarat-syarat yang harus dipenuhi konselor untuk mendukung kinerjanya sebagai pembimbing, seperti yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya.

Berdasarkan hasil wawancara, latar belakang pendidikan konselor di MTs Negeri 3 Surabaya adalah S1 fakultas ekonomi Gajahyana Malang dan sekarang sedang menempuh S1 di universitas Darul Ulum Jombang fakultas ilmu kependidikan (Bimbingan Umum), sehingga sedikit banyak konselor mengalami hambatan atau kendala serta kekurangan dalam bidang bimbingan.

Hal ini sesuai dengan yang dituturkan pak Rozin selaku konselor di MTs Negeri 3 Surabaya.

Saya ini pada dasarnya bukan lulusan dari bimbingan dan konseling atau psikologi, tapi saya lulusan dari ekonomi, sehingga sedikit banyak saya mengalami kendala atau hambatan baik dari segi pelaksanaan maupun administrasi dalam menghadapi siswa usia pubertas, namun saya tidak tinggal diam dan putus asa karena sekarang salah satu solusinya, saya telah menempuh S1 lagi di universitas Darul Ulum Jombang, fakultas ilmu kependidikan (Bimbingan Umum).⁴⁹

Disamping itu, penulis juga mengamati proses pelayanan bimbingan terhadap seorang siswa dan proses menerima tamu dari orang tua salah satu murid yang ingin mengetahui informasi tentang perkembangan anaknya. Pada saat menerima tamu, salah satu orang tua murid, konselor menyambut tamu dengan ramah, terbuka, di ruangan terbatas dan mempersilahkan duduk, kemudian salah satu petugas konselor yang terkait dengan pembimbing anak orang tua tersebut untuk melayani.

Pada dasarnya kedekatan siswa terhadap konselor dan kepribadian konselor yang dapat di percaya siswa yang sebagian siswa beranggapan bahwa konselor di MTs Negeri 3 Surabaya ramah, bijaksana dan komunikatif. Sedangkan sebagian dari siswa juga beranggapan bahwa konselor di MTs Negeri 3 Surabaya seperti polisi, Satpam sekolah, bersikap otoriter, tidak ada kehangatan dan sebagainya. Dari dua persepsi tersebut yang datang dari siswa sehingga konselor mengalami kendala dan hambatan dalam menghadapi siswa di masa transisi.

⁴⁹ Hasil wawancara dengan Pak Rozin, Tanggal 9 September 2009

Berdasarkan paparan persepsi atau tanggapan tersebut, proses konseling yang terjadi cukup berhasil dan memuaskan bagi siswa. Dalam hal ini, untuk melibatkan siswa atau klien dalam proses konseling, maka konselor menerapkan ketrampilan dan sikap yang sesuai dengan ketrampilan sikap, kepribadian seorang konselor yang profesional.

Dengan demikian, maka penulis akan mendeskripsikan salah satu hasil kinerja konselor, yang dalam hal ini proses konseling seorang siswi yang bingung dengan sikap teman cowoknya seperti yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya dalam bentuk permasalahan, sehingga disini akan ditampilkan lebih terperinci, karena merupakan salah satu hasil dari kinerja konselor dalam menghadapi siswa di usia pubertas, setelah konselor melakukan penyebaran angket ungkap masalah sehingga dari situ dapat diketahui.

Tabel 4.1 Bentuk Hasil Kinerja Konselor Dalam Verbatim Siswa

Nama siswa : IPS

Topik : Seorang siswa yang bingung dengan sikap teman cowok sekelasnya.

No.	Pernyataan dan sikap	Ketrampilan
1	Ko : assalamualaikum	Attending, empati
2	Kl : walaikum salam	
3	Ko : silahkan duduk ... (menjulurkan tangan ketempat duduk)	Attending, empati
4	Kl : he.. he.. iya makasih pak (tersemyum	

	memandang konselor)	
5	Ko : gimana kabarnya hari ini ita ? (memulai pertanyaan)	Attending, empati
6	Kl : kabar dikit baik kok pak (sedikit cemberut)	
7	Ko : em ... kok dikit baik... nampaknya ada yang mengganjal di pikiranmu, apa ada yang ingin ita ceritakan? (menatap serius, santai)	Attending, bertanya tertutup empati
8	Kl : Iya... ya pak ... (tersemyum malu, wajah bingung, tangan menggaruk-garuk kerudung).	
9	Ko : em... boleh saya tahu, kok nampaknya ada yang dibingungkan, apa yang di bingungkan ya ? (senyum, tenang, kontak mata dengan konseling)	Bertanya terbuka, attending
10	Kl : it....it... itu pak tentang.... (nampak malu dan tertutup untuk membicarakannya).	
11	Ko : tentang apa ita ?	Bertanya tertutup, empati
12	Kl : tentang cowok pak yang membingungkan. (Malu dan mencondongkan badan).	
13	Ko : O..... tentang cowok yang membingungkan ? (tersenyum)	Refleksi perasaan
14	Kl : Iya pak he.. he... he (tersenyum malu, menutup bibir dengan tangannya)	
15	Ko : bisa diceritakan bingungnya itu kayak	Eksplorasi, bertanya

	gimana ? (mulai masuk kepermasalahan, menatap klien dengan tenang)	terbuka, attending
16	KI : saya bingung soale dia (cowok) suka ngasih harapan gitu, nembak ngak dan dia juga menunjukkan sikap perhatian yang berlebihan (nampak santai)	
17	Ko : O.... suka ngasih harapan dan perhatian penuh, jadi yang kamu rasakan sama cowok itu masih menggantung gitu ya, dikatain teman tapi sikap yang ditunjukkan kayak pacar, dikatain pacar tapi belum nampak gitu ya ?	Paraphrasing
18	KI : Iya (tersenyum)	
19	Ko : terus, sikap cowok itu gimana sama kamu	Pertanyaan terbuka
20	KI : ya ..., dia itu tiap hari di kelas, suka cari perhatian sama saya, tapi aku gak pernah tak gubris sehingga kata sebagian teman kelas dia itu suka sama saya tapi mau nembak itu malu katanya. (tenang, mulai terbuka)	
21	Ko : ya ... terus perasaan kamu sendiri gimana sama cowok itu ? (Santai)	Bertanya terbuka, eksplorasi
22	KI : ya ... ya suka juga sebenarnya, tapi saya takut pak kalau dia itu hanya mempermainkan saya tapi saya heran dia selalu kasih harapan dan perhatian (tersenyum, malu)	

23	Ko : Em Apa kamu sudah cari informasi sama teman-teman yang lebih dekat dengan dia ? (Tersenyum, menganggukkan kepala)	Bertanya tertutup, attending
24	Kl : he... he belum pak (tersenyum menggelengkan kepala)	
25	Ko : oh Ya sudah, tapi kok kamu tahu kalau dia suka sama kamu. Dari mana ya ?	Bertanya tertutup attending
26	Kl : sebenarnya saya dikasih tahu sama teman sebangkunya. (tersenyum, tangan menekan ucapan)	
27	Ko : lho ... tadi katanya belum cari informasi ? (menatap konseling)	Eksplorasi
28	Kl : em... malu pak untuk ngomongin, tapi saya belum nyari informasi tapi teman sebangkunya yang kasih tahu tanpa saya pertanyakan (menegaskan)	
29	Ko : Oh... (mengangguk kepala dengan santai), teman sebangkunya ngomong kayak gimana sama kamu?	Bertanya terbuka, eksplorasi, attending
30	Kl : katanya Dia mau nembak saya, takut gak diterima, terus dia juga takut kalau nanti tak buat malu. (terbuka, bebas)	
31	Ko : takut gak diterima Takut kalau nanti dipermalukan	Bertanya tertutup
32	Kl : ya gitu pak kata temannya, sehingga saya bingung dia niat atau gak atau hanya main-main saja. Makanya saya gak gubris tapi dia selalu memberi perhatian seperti	

	orang pacaran (serius dan menegangkan)	
33	Ko : gitu ya Ya kalau seperti itu kan kamu di buat bingung sama cowok itu dan sebenarnya maunya apa sih?... soale dia kalau dilihat dari tingkah lakunya kata kamu tadi... kalau cowok itu suka sama kamu ? terus dikuatkan lagi sama teman sebangkunya, ya meskipun dia belum nembak kamu, ngomong-ngomong mungkin kamu punya pikiran apa ? unek-unek apa ? rencana apa untuk memperjelas hubungan itu ?	Attending, empati, simpati, penjelasan
34	Kl : saya gak punya rencana (menggelengkan kepala), karena disisi lain, kalau saya lihat sikap teman sebangku saya kayaknya dia punya perasaan juga sama cowok itu, tapi saya gak berani bilang takutnya nanti dia marah sama saya.	
35	Ko : Em ... emangnya cowok itu seperti apa sih, sehingga dia bisa menarik perhatian gadis-gadis ?	
36	Kl : dia itu dibilang keren ya keren, di bilang baik ya baik tapi kadang jengkelin,tapi dia itu luar biasa memikat para gadis. (tersipu malu)	
37	Ko : trus Teman sebangkumu tahu kalau cowok itu sebenarnya menaruh perhatian/rasa sama kamu ?	Bertanya tertutup

38	KI : Gak... makanya saya gak berani cerita sama dia. (mencondongkan badan)	
39	Ko : terus si cowok itu gimana perasaan sama teman sebangkumu yang ternyata temanmu juga suka ?	Bertanya terbuka, attending
40	KI : kalau saya lihat dari sikapnya dan tanggapan dari teman-temannya, sepertinya dia gak respon tapi justru teman saya yang cari perhatian sama dia (tangan menekan ucapan)	
41	Ko : e.... terus hubungan kamu sama teman sebangkumu gimana ?	Bertanya terbuka, eksplorasi
42	KI : baik-baik selalu dan tetap bersahabat, soalnya dia itu satu-satunya sahabatku, dia baik banget sama saya dan saya takut kalau nyakitin perasaannya, sehingga saya gak punya keberanian kalau cowok yang disukainya itu ternyata suka sama saya. (tangan menekan ucapan).	
43	Ko : kalau gitu... seumpama ya ... cowok itu sudah ngomong suka sama kamu ... sedangkan disisi lain sahabatmu sendiri juga suka sama cowok yang sama, sehingga kamu dihadapkan pada dua pilihan yang berat. Trus kamu mau milih mana sahabat atau cowok ? (tangan menekan ucapan, menatap	Bertanya terbuka

	konseling)	
44	KI : kalau jujur saya milih sahabat, soalnya dia itu baik, selalu ada kalau saya lagi membutuhkan baik suka maupun duka dan dia gak pernah nyakitin perasaanku (santai, terbuka akrab)	
45	Ko : Nah, kalau gitu kamu sudah punya gambaran tersendiri bahwa kalau cowok itu nembak kamu, terus tadi kamu juga bilang kalau kamu Lebih memilih sahabat. Terus sekarang gimana, apa kamu masih dihantui rasa bingung ?	Eksplorasi, bertanya terbuka
46	KI : ya.. ya ... pak, sebenarnya aku masih bingung (mata berputar-putar) masalahnya dia gak bosan-bosan untuk mencari informasi tentang aku baik alamatku, kegiatan aku sehari-hari, sehingga saya takut kalau dia ngejar saya terus tapi dia belum punya keberanian untuk mengatakannya.	
47	Ko : terus kalau gitu apa kamu tetap akan memilih sahabat ? terus untuk menghindari cowok itu gimana ? apa kamu punya cara ?	Eksplorasi, refleksi, bertanya terbuka
48	KI : ya pak saya punya cara, yakni jika teman-temannya tanya, saya gak pernah mau jawab, terus saya bilang kalau saya sudah punya pacar. (suara tegas)	
49	Ko : Oh ... emang dia gak tahu rumahmu ?	Bertanya tertutup

50	KI : tidak tahu, ... pak (menggelengkan kepala)	
51	Ko : Oh ... iya...ya, ngomong-ngomong pembicaraan kita ini tentang kebingungan kamu ya ? kebingungan kamu mengenai cowok yang ngejar-ngejar kamu dan umpamanya cowok itu nembak kamu, terus kamu punya sahabat yang juga suka sama cowok tersebut, kamu lebih memilih sahabat. Iya apa seperti itu? (Santai, menatap konseling)	Respon minim, menyimpulkan sementara, bertanya terbuka
52	KI : iya memang benar, saya lebih memilih sahabat saya karena dia itu baik anaknya tidak pernah menyakiti dan selalu ada baik suka maupun duka. (Suara tegas)	
53	Ko : kalau gitu perbincangan kita tadi sudah jelas kalau kamu lebih memilih sahabat dari pada dia.	
54	KI : iya Ya pak (tersenyum)	
55	Ko : terus setelah perbincangan ini, gimana kebingunganmu. Apa masih bingung atau udah agak legah atau gimana ?	Attending, bertanya terbuka
56	KI : ya belum legah sih (tersenyum), masalahnya sebenarnya saya juga sayang sama cowok tersebut, tapi seandainya saya jadian atau menerima dia jadi pacarku, teman saya itu akan ngambek, menjauh dan mungkin pula saya akan kehilangan	

	sahabatku, jadi lebih baik biarlah aku kehilangan cowok itu daripada kehilangan sahabatku.	
57	Ko : sebenarnya kamu juga memiliki perasaan sayang sama dia ?	Konfrontasi
58	Kl : he He He (tersenyum sipu)	
59	Ko : kalau jadinya seperti ini, apa kamu bisa melupakan cowok itu, gimana ?	Attending, bertanya tertutup
60	Kl : ya Ya.... Harus tak usahakan bisa ... (sepertinya tegas dan menganggukkan kepala)	
61	Ko : apa kamu yakin ?	Bertanya tertutup
62	Kl : Aku yakin Dan aku harus bisa untuk melupakan kalau dia pernah punya perasaan ke aku dan aku harus menjadi hubungan yang lebih baik dan akrab dengan sahabat ... (tegas)	
63	Ko : iya ... ya em, mungkin ada yang masih belum legah atas semua itu ?	Attending, bertanya tertutup
64	Kl : sudah cukup pak ... (tersenyum)	
65	Ko : ya sudah kalau gitu, sekarang kamu sudah punya gambaran tentang kebingungan sikap teman cowoknya dan sahabatmu dan kamu juga sedikit legah dengan itu semua. Ya sudah kalau gitu pertemuan kita kali ini, kita akhiri sampai disini dulu. Kalau kamu ada masalah lagi atau pengen curhat gak apa-apa, mungkin ada masalah yang lain	Mengakhiri

	nanti, kamu bisa datang kesini lagi gak apa-apa.	
66	KI : ya pak Terima kasih banyak telah meringankan beban yang selama ini berat di pikiranku (tersenyum bebas)	
67	Ko : ya sudah sama-sama dan itu sudah kewajiban kita buat menghadapi siswa di masa rawan	
68	KI : ya sudah pak, kalau gitu saya masuk kelas dulu.	
69	KI : assalamualaikum wr.wb. pak	
70	Ko : walaikum salam wr. Wb.	

Dari verbatim tersebut dapat menunjukkan hasil dari kinerja konselor dalam menghadapi siswa di usia pubertas dengan menggunakan berbagai ketrampilan, sikap dan pendekatan-pendekatan yang sesuai dengan masalah yang dihadapi siswa.

Berdasarkan hasil observasi penulis yang disajikan dalam bentuk tabel antara seorang siswa dengan pak Rozin selaku konselor dalam proses konseling merupakan salah satu bentuk dari hasil kinerja yang memiliki dua hasil yaitu dari proses konseling yang terjadi dapat memuaskan klien/siswa atau tidak.

Hasil dari kinerja konselor di buat dalam bentuk tabel adalah untuk mempermudah dalam menemukenali kepribadian konselor dan ketrampilan

apa saja yang dimiliki konselor. Akan tetapi, sebelum verbatim tersebut dilaksanakan konselor terlebih dahulu untuk menyuruh tiap-tiap siswa untuk mengisi angket ungkap masalah, kemudian identifikasi.

Kesemua itu merupakan hasil dari kinerja konselor, bila konselor dapat memuaskan klien/siswa, maka siswa tersebut akan menyelesaikan masalah dengan baik dan benar, tapi bila masalah tersebut diselesaikan semauanya atau tidak memuaskan klien maka klien dapat mengalami kebingungan, males untuk konsultasi seberat dan seringnya apapun itu masalahnya, sehingga keberhasilan seorang siswa dalam melewati masa yang rawan ini tergantung dari keberhasilan konselor tersebut. Hal ini dikarenakan siswa di usia seperti ini mereka merasa haus dan haus pada perhatian, kasih sayang, empati dan simpati.

B. Analisis Data

Sehubungan dengan penelitian ini yang ingin mengetahui kinerja konselor dalam menghadapi siswa usia pubertas, maka selanjutnya dari penyajian data-data yang telah dideskripsikan tersebut menjadi penting untuk dianalisis, supaya bisa diketahui analisis data tentang kinerja konselor dan hasil kinerja konselor dalam menghadapi siswa pada usia pubertas di MTs Negeri 3 Surabaya.

1. Analisis Data Tentang Kinerja Konselor Dalam Menghadapi Siswa Usia Pubertas Di MTs Negeri 3 Surabaya

Pada dasarnya pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah perlu mengikuti pola kerja yang sistematis, sehingga program kerja bimbingan dan konseling dapat terlaksana dengan baik, tanpa sistem kerja yang baik pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah dapat kacau, tidak teratur dan kurang efektif.

Dalam hal ini berdasarkan SKB Mendikbud dan kepala BAKN No. 0433/P/1993 dan No. 25 tahun 1993 tentang petunjuk pelaksanaan jabatan fungsional guru dan angka kreditnya, di jelaskan bahwa konselor adalah guru yang mempunyai tugas, tanggung jawab, wewenang, dan hak secara penuh dalam kegiatan bimbingan dan konseling terhadap sejumlah peserta didik. Dari paparan tersebut, konselor di MTs Negeri 3 telah mempunyai tanggung jawab, tugas, wewenang dan hak secara penuh dalam kegiatan bimbingan dan konseling terhadap peserta didik.

Konselor dapat melakukan konseling terhadap peserta didik yang datang sukarela untuk dibimbing maupun yang dipanggil oleh konselor karena dirasa melanggar buat kesalahan sehingga mereka membutuhkan bimbingan. Ke semua itu konselor lakukan untuk mengarahkan peserta didik ke arah positif/baik meskipun mereka selalu beranggapan konselor di sekolah jahat, polisi sekolah. Hal ini dikarenakan di usia seperti ini adalah usia yang penuh gejolak, emosi dan haus akan rasa perhatian dan kasih sayang.

Sesuai dengan SK Menpan No. 84/1993 pasal 3 ayat 2, menyebutkan tugas utama guru pembimbing atau konselor adalah menyusun program

bimbingan, melaksanakan program bimbingan, evaluasi pelaksanaan bimbingan, analisis hasil pelaksanaan bimbingan dan tindak lanjut dalam bimbingan terhadap peserta didik yang menjadi tanggung jawabnya.

Berdasarkan hasil observasi, konselor di MTs Negeri 3 tidak dapat mengamati langsung anak didik dan persoalannya dari dekat karena mereka tidak mempunyai jam masuk kelas dan ini merupakan salah satu kendala atau problem terbesar konselor. Hal ini dikarenakan peserta didik di usia seperti ini sangat haus dan haus akan kasih sayang, akan tetapi ketidak adaaan jam masuk kelas membuat konselor kurang adanya kedekatan dengan siswa, sehingga sedikit banyak siswa bersikap tertutup/introvert dan memiliki tanggapan-tanggapan yang negatif tentang konselor misalnya konselor disebut sebagai polisi sekolah. Satpam, bersikap otoriter tanpa adanya kehangatan, empati dan simpati.

Dalam SK Menpan No. 84/1993 tentang jabatan fungsional guru dan angka kreditnya, di sebutkan dalam pasal 20 bahwa pegawai negeri sipil yang diangkat untuk pertama kali dalam jabatan guru, harus memiliki ijazah serendah-rendahnya Diploma III keguruan atau setingkat dengan akta III dalam bidang yang sesuai bagi guru pembimbing dengan kualifikasi pendidikan yang ditentukan oleh menteri (pendidikan dan kebudayaan).

Disamping itu, dalam SK Mendikbud No. 025/0/1993 tentang petunjuk teknik ketentuan pelaksanaan jabatan fungsional guru dan angka kreditnya di sebutkan bahwa pegawai negeri sipil yang diangkat pertama kali

untuk jabatan guru harus memiliki ijazah serendah-rendahnya : a) Diploma III keguruan atau diploma III yang setingkat dan memilih akta III dalam bidang yang sesuai dengan kualifikasi pendidikan baik untuk guru mata pelajaran maupun guru pembimbing pada tingkat SLTP b) sarjana pendidikan (S1 Keguruan) atau S1 yang mempunyai akta VI dalam bidang yang sesuai dengan kualifikasi pendidikan baik untuk guru mata pelajaran, guru praktek maupun untuk guru pembimbing.

Berdasarkan surat keputusan tersebut, bahwa konselor di MTs Negeri 3 Belum memiliki ijazah jurusan bimbingan dan rata-rata berasal dari lulusan lain seperti halnya, konselor al-Amin, SS. Beliau berasal dari lulusan sarjana sastra Arab, begitu pula dengan pak Rozin, beliau juga berasal dari lulusan sarjana ekonomi di Universitas Gajahyana Malang dan ini dapat berarti bahwa konselor di MTs Negeri 3 belum memenuhi syarat sebagai konselor. Akan tetapi, dari kriteria tersebut salah satu dari konselor di MTs Negeri 3 yakni pak Rozin sedang menempuh pendidikan bimbingan di Universitas Darul Ulum Jombang untuk menekuni lebih dalam tentang bimbingan konseling dan untuk memenuhi syarat seorang konselor, serta memiliki ijazah jurusan bimbingan.

Pembimbing di MTs Negeri 3 di pegang oleh guru pembimbing (teacher counselor) yaitu guru yang disamping menjabat pembimbing juga mempunyai tugas lain yaitu sebagai guru mata pelajaran seperti konselor al-Amin beliau juga sebagai guru bahasa Arab.

Dalam hal ini, agar pembimbing atau konselor dapat menjalankan pekerjaan dengan baik meskipun para konselor belum memiliki ijazah, maka konselor harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut :

- a. Seorang konselor harus mempunyai pengetahuan yang cukup luas, baik dari segi teori maupun praktik.

Berdasarkan hasil wawancara, dalam hal ini konselor di MTs Negeri 3 masih belum optimal tentang teori-teori yang diterapkan dalam proses konseling karena para konselor masih belum menguasai tentang teori 3 yang ada di bimbingan dan konseling. Sedangkan dalam hal praktik mereka sangat maksimal karena dari masalah yang irasional dapat menjadi rasional.

- b. Konselor harus dewasa secara psikologisnya yaitu adanya kemantapan atau kestabilan di dalam psikisnya, terutama dalam segi emosi.

Dalam hal ini, penulis mengamati sikap dan nada bicara serta ekspresi wajah atau muka konselor saat menerima siswa yang hendak melakukan konsultasi adalah santai, senyum serta nada bicara sangat tegas dan jelas sehingga konselor cukup matang secara emosional dan mampu menghadapi siswa secara dewasa dan menyenangkan.

- c. Konselor harus sehat fisik maupun psikisnya

Dari pengamatan penulis terhadap postur tubuh dan cara komunikasi pak Rozin tidak diragukan. Hal ini dibuktikan dari postur tubuh yang gagah, tinggi tegap dan ideal serta tidak cacat salah satu dari

fisik sehingga para peserta didik dan guru-guru lainnya sangat segan terhadap beliau dan memiliki komunikasi yang lancar, tegas dan terarah yang hanya dapat dilakukan oleh orang sehat secara psikis.

- d. Konselor harus mempunyai sikap kecintaan terhadap pekerjaan dan juga terhadap peserta didik yang dihadapinya.

Menurut penulis sikap ini sangatlah penting dan utama, hal ini dikarenakan pokok utama permasalahan adalah tanggapan siswa terhadap konselor bahwasannya konselor sangat jauh bahkan mereka merasa kalau konselor tidak memiliki rasa kecintaan, hal ini terbukti dari tanggapan dari sebagian peserta didik bahwa konselor/guru pembimbing itu keras, jahat, otoriter, tidak ada kecintaan, simpati, empati, ini semua yang menjadi penunjang konselor dalam menemukenali jati diri siswa, sesuai dengan yang tertuang pada bab pendahuluan.

- e. Konselor harus mempunyai inisiatif yang baik yang bersifat Supel, ramah tamah, sopan santun di dalam segala. Perbuatannya dan pembimbing/konselor diharapkan mempunyai sifat-sifat yang dapat menjalankan kode etik dalam bimbingan sebaik-baiknya.

Berdasarkan observasi konselor di MTs Negeri 3 juga memiliki sifat Supel, ramah tamah dan sopan santun dalam menyambut tamu/wali murid begitu juga dengan menyambut penulis, sehingga konselor di MTs Negeri 3 dapat dikatakan memiliki inisiatif yang baik dan memiliki kepribadian

yang baik pula terhadap semua orang baik dilingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

Di samping itu juga, berdasarkan hasil dari penyajian data bahwasannya unjuk kerja konselor terdiri dari : a) Unjuk kerja dalam bidang bimbingan pribadi, bidang bimbingan sosial, bidang bimbingan belajar dan bidang bimbingan karier b) unjuk kerja konselor dalam bentuk layanan yakni layanan orientasi, layanan informasi, layanan penempatan/penyaluran, layanan pembelajaran, layanan konseling individual, layanan bimbingan kelompok dan layanan konseling kelompok c) unjuk kerja konselor dalam kegiatan pendukung yang terdiri dari ; aplikasi instrumentasi, himpunan data, konferensi kasus, kunjungan rumah, alih tangan kasus. Kesemua hal tersebut di namakan dengan program bimbingan konseling pola 17.

Dari uraian penyajian data tersebut, penulis dapat menganalisa yang berdasarkan hasil wawancara, bahwa konselor di MTs Negeri 3 juga membuat program kerja selama satu tahun, akan tetapi program tersebut sebagian belum terlaksana dan ini juga merupakan salah satu kendala. Hal ini dikarenakan konselor tidak memiliki jam masuk kelas, sehingga mereka tidak membuat silabus dan mereka juga memiliki materi-materi bimbingan tapi tidak dilaksanakan. Untuk lebih lengkap, maka akan dituturkan oleh pak Rozin selaku guru konselor.

Kami tidak masuk kelas atau tidak punya jadwal masuk kelas dan kami juga membuat atau menyusun program bimbingan selama 1 tahun, tapi itu hanya terlaksana sebagian saja misalnya silabus kita tidak gunakan karena kita tidak masuk kelas, sehingga kedekatan dengan siswa belum begitu optimal, padahal di masa seperti ini merasa lagi haus dan sangat membutuhkan sekali.⁵⁰

Dari paparan tersebut, penulis dapat mengatakan bahwa konselor atau guru pembimbing haruslah memiliki jam masuk kelas, karena ini merupakan salah satu solusi atau cara yang mudah untuk menemukenali siswa atau melakukan kedekatan dengan siswa, karena di MTs Negeri 3 para konselor belum kebagian jadwal masuk kelas. Maka ini merupakan salah satu kendala yang dihadapi mereka pada peserta didiknya. Sedangkan, kalau kita bicara untuk kurikulum di MTs Negeri 3 masih menggunakan KBK (kurikulum berbasis kompetensi) bukan KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan).

Dalam hal, bimbingan konseling pola 17, akan penulis paparkan program apa saja yang dilaksanakan yakni dalam bidang bimbingan menerapkan bidang bimbingan pribadi yaitu bidang yang membantu peserta didik dalam memahami, menilai dan mengembangkan potensi dan kecakapan bakat dan minat sesuai dengan karakteristik kepribadian dan kebutuhan dirinya secara realistis. Bidang bimbingan sosial yang membantu peserta didik dalam memahami dan menilai serta mengembangkan hubungan sosial yang sehat dan efektif dengan teman

⁵⁰ Pak Rozin, Selaku Konselor di MTs Negeri 3 Surabaya tanggal, 25 Agustus 2009

sebagai, anggota keluarga dan warga lingkungan yang lebih luas. Bidang bimbingan belajar, konselor membantu peserta didik mengembangkan kemampuan belajar dalam rangka mengikuti pendidikan di wilayah sekolah atau di luar secara mandiri dan untuk bidang bimbingan belajar lebih difokuskan pada siswa kelas IX dengan tujuan memberi motivasi kepada siswa/siswi dalam menghadapi kelulusan agar sekolah yang diimpikan/diharapkan oleh siswa dapat dicapai dengan nilai yang memuaskan, meskipun konselor tidak mempunyai jadwal masuk kelas. Sedangkan dalam hal layanan Mts Negeri 3 Surabaya juga melaksanakan diantaranya:

- Layanan orientasi yang membantu peserta didik yang memahami lingkungan baru terutama lingkungan sekolah dan obyek-obyek yang dipelajari untuk menyesuaikan diri serta mempermudah atau memperlancar peserta didik di lingkungan baru. Menurut pengakuan konselor, layanan ini dilaksanakan di awal tahun pelajaran siswa baru yang bekerja sama dengan PKM Kesiswaan dan Pembinaan OSIS agar siswa dapat beradaptasi dengan lingkungan yang barunya.
- Layanan informasi yang membantu peserta didik menerima dan memahami berbagai informasi diri, sosial, belajar dan pendidikan lanjutan. Dalam hal ini untuk informasi yang diterapkan di mts negeri 3 Surabaya adalah informasi mengenai perkembangan pribadi,

informasi tentang larangan pergaulan bebas, pemberantasan HIV, Narkotika, dan Minuman keras. Serta menggali bakat dan minat dengan cara mengikutsertakan kegiatan atau perlombaan yang ada se-LDKS, Jambore, Pencak Silat, lomba tari dan lain-lain.

- Layanan konseling perorangan yang membantu peserta didik dalam mengentaskan masalah pribadinya. Layanan ini sesuai dengan pengakuan konselor bahwa layanan ini lebih dominan digunakan di Mts Negeri 3 Surabaya karena selain mudah dan gampang juga sarana dan prasarananya mendukung dalam menghadapi siswa usia pubertas. Akan tetapi, siswa dalam mengentaskan masalahnya sebagian ada yang ragu-ragu atau malu bercerita/kurang terbuka pada konselor karena salah satu kendala yang tidak memungkinkan yaitu kondisi ruangan yang terbatas sehingga kebanyakan siswa menjauh untuk konsultasi dan mengisolasi diri.

Dalam hal ini kegiatan pendukung juga melaksanakan aplikasi instrumentasi, disini konselor dapat mengumpulkan data atau keterangan siswa selengkap mungkin sehingga konselor lebih terarah dalam melakukan proses konseling. Dalam aplikasi instrumentasi konselor Mts Negeri 3 dapat menggunakan dua teknis yaitu: tes dan nontes. Teknis tes berupa tes yang mengukur prestasi siswa, tes yang mengungkap aspek kepribadian sedang yang nontes berupa observasi, wawancara, buku induk

siswa, absensi siswa, daftar pengumpulan masalah. Ke semua itu merupakan alat yang digunakan konselor dalam mempermudah pengumpulan data-data dalam proses konseling di usia pubertas sedangkan untuk himpunan data/cumulative record merupakan tugas yang sangat membantu konselor secara efektif dan efisien dalam proses konseling. Hal ini dikarenakan himpunan data disini akan dihadapkan dengan hubungan penyusunan, pemeliharaan, penyimpanan serta penggunaan data yang sesuai masalah yang dihadapi siswa, karena data yang sudah terhimpun merupakan hasil upaya aplikasi instrumentasi. Adapun data yang diperlukan berupa identitas siswa, latar keluarga siswa, latar belakang pendidikan, keadaan lingkungan tempat tinggal, hubungan sosial dengan orang sekitar, kesemua itu terhimpun dalam himpunan data.

Pada konferensi kasus disini konselor membahas permasalahan yang dialami oleh siswa dalam suatu forum diskusi yang melibatkan para personal yang terkait seperti/guru pembimbing, wali kelas, guru mata pelajaran dan kepala sekolah, yang akan dapat memberikan data dan keterangan lebih lanjut serta kemudahan-kemudahan bagi terpecahnya permasalahan tersebut. kesemua itu dapat terlihat pada alur mekanisme kerja yang terdapat pada penyajian data.

Sedang untuk kunjungan rumah, konselor juga pernah lakukan dan hal semacam itu tergantung dari bentuk permasalahan seperti seorang siswa mencuri HP dan bila konselor sedikit menemukan data tentang siswa

maka konselor melakukan home visit dengan tujuan untuk mengetahui lebih dalam tentang keadaan anak tersebut sehari-hari, aktivitas seperti, serta keadaan keluarga.

Dari berbagai jenis program bimbingan konseling pola 17 banyak yang belum dilaksanakan dan diterapkannya yaitu untuk bidang bimbingan karir, layanan penempatan/penyaluran, layanan pembelajaran, layanan konseling individual, layanan bimbingan kelompok, layanan konseling kelompok, serta alih tangan kasus.

Berbicara mengenai pengelolaan dan administrasi pelayanan bimbingan konseling di MTs Negeri 3 di usia transisi meliputi struktur organisasi, pola penanganan siswa bermasalah dan mekanisme kerja yang sesuai dengan penyajian pada bab sebelumnya. Kesemua itu merupakan alur kerja konselor untuk mempermudah/mempercepat jalan atau proses konseling dalam menghadapi siswa dan alur tersebut telah diterapkan oleh konselor. Mengenai penanganan siswa bermasalah bimbingan konseling bekerjasama dengan PKM kesiswaan, pembina OSIS, guru mata pelajaran dan wali kelas. Sedangkan untuk mekanisme kerja juga melakukan kerjasama semua personel sekolah yang meliputi guru mata pelajaran yang membantu memberikan informasi tentang data siswa yang meliputi daftar nilai siswa, observasi, catatan anekdot untuk mengetahui perkembangan atau kemajuan dalam proses pembelajaran dari tiap semester apa naik atau turun sehingga dilaporkan ke wali kelas.

Hal ini disebabkan wali kelas merupakan orang tua kedua di sekolah dan juga membantu mengordinasi informasi dan kelengkapan data yang meliputi daftar nilai, angket siswa, angket orang tua, catatan anekdot, laporan observasi siswa, catatan home visit, catatan wawancara atas permasalahan yang dilaporkan oleh guru mata pelajaran atas anak tersebut, sehingga wali kelas melaporkan kepada konselor untuk menangani anak tersebut dari data yang sudah ada dan dari data yang di dapat dari guru mata pelajaran dan wali kelas atas kerjasama, konselor dapat memberikan layanan informasi kepada siswa sebagai sumber data yang meliputi kartu akademis, catatan konseling, data psikotes dan catatan konferensi kasus.

Kesemua itu, konselor dapat melengkapi dan mengetahui tentang data-data dari anak tersebut dan akibat dari permasalahan, karena adanya kerjasama dari pihak terkait dan dari sumber-sumber tersebut kemudian di masukkan/diadministrasikan ke dalam buku pribadi. Sedang pada kepala sekolah sebagai penanggung jawab pelaksanaan dan konseling di sekolah perlu mengetahui dan memeriksa semua kegiatan yang dilakukan oleh guru mata pelajaran, wali kelas, dan guru pembimbing/konselor dan kegiatan tersebut perlu diketahui oleh kepala sekolah seperti : laporan tentang kegiatan bimbingan dan konseling sebulan sekali serta laporan akan kelengkapan dan kekurangan data.

Di samping pengelolaan dan administratif, unjuk kerja konselor antara lain beban tugas konselor. Dalam hal ini berdasarkan surat keputusan yang dipaparkan pada penyajian data yakni pada nomor 0433/P/1993 dan Nomor 25 tahun 1991 bahwasannya konselor di MTs Negeri 3 juga memenuhi syarat bimbingan konseling terhadap 150 siswa untuk tiap pembimbing dan untuk lebih jelas mereka telah membagi tugas masing-masing dalam membimbing siswa di usia pubertas yakni :

- 1) Bapak Drs. Syaihu Kurang lebih 150 siswa yang dibimbing
- 2) Bapak Rozin Mubarqis, SE kurang lebih 150 siswa yang di bimbing
- 3) Bapak al-Amin, S.S. kurang lebih 150 siswa yang dibimbing

Untuk pembagian jam masuk kelas yang dipaparkan pada penyajian data tersebut tidak dilaksanakan, karena petugas konselor di MTs Negeri 3 tidak kebagian jadwal masuk kelas. Sedang dalam hal sarana dan prasarana cukup mendukung yang meliputi sarana akan alat pengumpul data seperti catatan harian, daftar nilai prestasi siswa dan alat penyimpan data juga tersedia seperti kartu pribadi, buku pribadi, sedangkan untuk perlengkapan teknis seperti buku pribadi, buku kasus dan untuk perlengkapan teknik seperti alat tulis dan sebagainya. Kesemua itu hanya sebagian yang mewakili dari penyajian, karena kurang sarana yang dibutuhkan.

Untuk prasarana seperti ruang bimbingan konseling, perlu dikembangkan dan tingkatkan lagi karena pada saat proses konseling

kurang maksimal, karena di ruang tersebut tidak dapat dipakai untuk melaksanakan proses layanan bimbingan konseling kelompok karena keterbatasan ruangan dan hanya dapat melakukan konseling individual.

Sementara kinerja konselor dalam melaksanakan program bimbingan dan konseling pada siswa usia pubertas, dapat dianalisa, bahwasannya berdasarkan bagan kinerja konselor, maka pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah perlu mengikuti pola kerja yang sistematis, sehingga program kerja konselor dapat terlaksana dengan baik, tanpa sistem kerja yang baik pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah dapat kacau, tidak teratur dan kurang efektif.

Dalam hal ini, konselor yang mempunyai tugas dan tanggung jawab besar dalam melaksanakan kegiatan bimbingan dan konseling yang terdiri atas :

1) Perencanaan

Menurut pak Rozin, perencanaan kegiatan bimbingan dan konseling di MTs Negeri 3 Surabaya perlu dilakukan, sebab tahap ini memiliki peran yang sangat penting bagi pelaksanaan bimbingan dan konseling pada tahap berikutnya.

Sedangkan program perencanaan tersebut dilaksanakan dan dikerjakan oleh para konselor yang berada di sekolah dan dalam program tersebut ada beberapa hal yang harus dilakukan, antara lain :

- a) Study kelayakan yang meliputi rangkaian pengumpulan berbagai informasi tentang hal yang dibutuhkan untuk menyusun program bimbingan dan konseling di sekolah. Dalam hal ini, beberapa aspek yang di pergunakan para konselor dalam study kelayakan antara lain : sarana dan prasarana, pembiayaan kegiatan
- b) Penyusunan program disini merupakan seperangkat kegiatan merumuskan masalah dan tujuan, bentuk-bentuk kegiatan, personel, fasilitas dan berbagai bentuk usulan kegiatan yang akan dilaksanakan dalam jangka waktu tertentu. Dalam hal ini, bentuk permasalahan yang dipaparkan siswa kepada konselor di usia pubertas seperti : siswa berkaitan dengan masalah pribadi, sosial, belajar dan karir, sehingga konselor berkaitan dengan proses pelaksanaan bimbingan.
- c) Pengadaan fasilitas disini sama halnya dengan penyajian. Sebelumnya yakni penyediaan ruang bimbingan yang meliputi ruang kerja konselor, ruang administrasi atau tata usaha, sedangkan untuk alat perlengkapan ruangan terdiri dari meja dan kursi, tempat penyimpanan data dan barang-barang dari hasil melakukan Razia (almari) papan program layanan bimbingan dan konseling.

- d) Untuk fasilitas teknis masih belum lengkap yang dimiliki konselor seperti angket ungkap masalah, buku pribadi dan buku kasus siswa.
- e) Pengorganisasian disini merupakan kegiatan yang meliputi pembagian kerja, pengaturan cara kerja konselor dalam menghadapi siswa pada usia pubertas.

2) Pelaksanaan

Berdasarkan hasil wawancara, pelaksanaan program disini terdiri dari pengumpulan data dan layanan bimbingan dan konseling.

a. Layanan pengumpulan data

Dalam hal ini, para konselor di MTs Negeri 3 Surabaya menggunakan layanan pengumpulan data dengan tujuan untuk mengetahui :

- 1) Kondisi fisik pengalaman kesehatan, atau penyakit yang pernah atau sedang diderita oleh siswa
- b) Kondisi psikis meliputi : intelegensi, bakat, minat, sikap, kepribadian, prestasi
- c) keadaan keluarga meliputi : data orang tua, pekerjaan orang tua, penghasilan tempat tinggal
- d) hubungan sosial meliputi hubungan antara individu dengan keluarga, teman sekolah dan masyarakat
- e) riwayat pendidikan yang meliputi hasil belajar, nilai mata pelajaran
- f) pengalaman ekstrakurikuler dan kegiatan di sekolah
- g) minat dan cita-cita yang ingin dicapai siswa.

b. Layanan bimbingan dan konseling

Untuk layanan bimbingan dan konseling, konselor menggunakan atau menerapkan bimbingan konseling pola 17 yang terdiri atas 4 bidang bimbingan yaitu bimbingan pribadi, bimbingan sosial, bimbingan belajar dan bimbingan karier, 7 layanan yaitu layanan orientasi, layanan informasi, layanan penempatan dan penyaluran, layanan pembelajaran, layanan konseling individual, layanan bimbingan kelompok dan layanan konseling kelompok serta memiliki 5 kegiatan pendukung yaitu aplikasi instrumentasi, himpunan data, konferensi kasus, kunjungan rumah, alih tangan kasus.

3) Penilaian/Evaluasi

Menurut Pak Rozin selaku konselor di sekolah bahwa :

Evaluasi pelaksanaan bimbingan dan konseling bertujuan untuk mengetahui daya guna dan hasil pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah yang meliputi : kriteria keberhasilan siswa, alat atau instrumen yang diperlukan konselor.⁵¹

Dengan dilaksanakannya evaluasi bimbingan dan konseling, maka dapat mempermudah konselor dalam mengambil keputusan yang berkenaan dengan pengelolaan, proses dan hasil dari kegiatan bimbingan dan konseling di MTs Negeri 3 Surabaya dalam menghadapi para siswa di masa yang rawan ini.

⁵¹ Sumber Wawancara dengan Konselor, Tanggal 3 September 2009

4) Analisis

Dalam analisis ini, petugas konselor di MTs Negeri 3 Surabaya berpedoman pada SKB Mendikbud dan KA BAKN No. 0433/P/1993 dan No. 25 tahun 1993, pasal 1 ayat 13 bahwa :

Analisis evaluasi pelaksanaan bimbingan dan konseling adalah menelaah hasil evaluasi pelaksanaan bimbingan dan konseling yang mencakup layanan orientasi, layanan informasi, layanan penempatan/penyaluran, layanan pembelajaran, layanan konseling perorangan, layanan bimbingan kelompok serta lima kegiatan pendukung yang meliputi aplikasi instrumentasi, himpunan data, konferensi kasus, kunjungan rumah dan alih tangan kasus.

Kesemua itu, merupakan kinerja seorang konselor dalam melakukan program bimbingan dan konseling dengan cara mengadakan evaluasi terhadap peserta didik, agar konselor dapat dengan mudah mengarahkan siswa dalam mengenal jati dirinya pada masa perkembangan dan dapat menyelesaikan atau mengentaskan masalah baik dilaksanakan siswa itu sendiri maupun oleh konselor.

5) Tindak lanjut

Pelaksanaan tindak lanjut disini diperlukan oleh konselor untuk menindaklanjuti seberapa baik siswa dapat melakukan setelah mereka melakukan konseling dan dapat membantu siswa untuk menyadari masalah yang terjadi pada dirinya.

Proses semacam itu dapat berjalan melalui beberapa aspek yaitu memilih alternatif program, menyusun program yang sesuai dan

dibutuhkan serta menyempurnakan program yang belum terlaksana, yang semua itu mengacu pada program bimbingan dan konseling pada pola 17.

Dari kesemua analisa tersebut dapat diketahui bahwa unjuk kerja dalam pelaksanaan berbagai bentuk program kerja konselor dalam menghadapi siswa pada usia pubertas belum begitu optimal/belum sesuai baik dari segi teori, persyaratan dan program pelaksanaan yang diterapkan serta dari segi administratifnya, sehingga pihak sekolah, konselor dan pihak terkait lainnya perlu meningkatkan dan mengembangkan program kerjasama yang lebih baik agar unjuk kerja dapat terlaksana dengan baik dan lancar.

2. Analisis Data Tentang Hasil Kinerja Konselor Dalam Menghadapi Siswa Usia Pubertas di MTs Negeri 3 Surabaya

Sebagaimana yang diinginkan dalam penelitian dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui kinerja konselor dalam menghadapi siswa usia pubertas, maka akan di analisis.

Berdasarkan semua keterangan diatas yang dipaparkan pada penyajian data bahwa unjuk kerja konselor di MTs Negeri 3. Mulai dari aspek latar belakang pendidikan, kepribadian konselor, tugas dan syarat-syarat konselor untuk latar belakang pendidikan belum maksimal dengan SK Mendikbud No. 025/O/1995 tentang petunjuk teknik ketentuan pelaksanaan jabatan fungsional guru dan angka kreditnya bahwa setidaknya guru pembimbing adalah sarjana

pendidikan (S1 keguruan) atau S1 yang mempunyai akta IV dalam bidang yang sesuai. Akan tetapi dari pernyataan tersebut pihak sekolah dan salah satu 3 (tiga) petugas konselor yaitu pak Rozin telah menempati pendidikan S1 bimbingan di salah satu universitas Darul Ulum Jombang fakultas ilmu kependidikan, untuk memenuhi beberapa aspek yang ada pada SK Mendikbud No. 025/O/1995 agar bisa menjadi seorang konselor yang memiliki Ijazah bimbingan dan ini menandakan konselor tidak putus asa atau diam menerima latar belakang pendidikan yang tidak sesuai dengan jurusan sebelumnya yaitu lulusan dari sarjana ekonomi Gajahyana Malang.

Sedangkan untuk kepribadian konselor di MTs Negeri 3. Surabaya cukup maksimal dengan teori kepribadian dan sifat konselor yaitu ramah, luwes, sikap penerimaan, memiliki kemampuan intelektual yang memadai, kendatipun disisi lain masih ada siswa yang beranggapan konselor di MTs Negeri 3 tidak berempati dan simpati, tidak memiliki rasa kehangatan, akan tetapi para petugas konselor dengan memberi penyuluhan dan pengarahan di saat waktu kosong misalnya 1 pelajaran gurunya tidak datang maka kesempatan petugas BK untuk mengisi kelas tersebut. sementara untuk tugas-tugas konselor juga telah diterapkan tapi itu hanya bisa terlaksana dan berjalan sebagian dari keseluruhan. Hal ini bisa dibuktikan dengan tidak adanya pembagian jadwal masuk kelas, sehingga program kerja hanya dapat berjalan semaksimal mungkin. Tidak adanya pembagian jadwal masuk kelas merupakan salah satu kendala utama konselor.

Hal ini dikarenakan kedekatan siswa dan peradaptasian siswa jauh/kurang dekat karena konselor tidak dapat mengamati persoalan/tingkah laku siswa sehari-hari di kelas seperti apa mereka jika di ruang kelas, padahal pada dasarnya siswa dimasa transisi sangat membutuhkan perhatian dan merasa haus akan hal itu, sehingga gejolak emosi, ingin melawan terdapat dalam diri siswa karena siswa di masa seperti ini ingin mencari sebenarnya "Aku ini siapa? Kenapa aku harus emosi? Dan ini merupakan kinerja seorang konselor yang harus mengarahkan siswa pada perilaku yang positif agar di masa dewasanya dia dapat mengembangkan dirinya ke arah yang baik.

Seperti yang dipaparkan dalam penyajian data, dalam proses konseling terhadap seorang siswa menunjukkan bahwa hasil konseling cukup memuaskan, meskipun konselor bukan berasal dari latar belakang pendidikan bimbingan, akan tetapi petugas konselor dapat mengentaskan masalah siswa, meskipun masih terdapat kekurangan baik dari pelaksana maupun administratifnya.

Dalam hal ini, petugas konselor yaitu pak Rozin dapat menciptakan suasana konseling yang cukup efektif dengan mengajak konseling berpartisipasi secara aktif dalam penciptaan konseling, untuk melibatkan klien dalam proses konseling, maka konselor dapat menggunakan ketrampilan-ketrampilan dalam konseling.

Berdasarkan penyajian data yang dituang dalam bentuk verbatim bahwasannya klien memiliki 2 hasil yaitu dari hasil kinerja konselor dalam

bentuk proses konseling yakni siswa dapat merasa puas dengan mendapat gambaran atas pilihannya dan yang satunya dia tidak puas karena waktu yang terbatas dan ruangan yang terbatas sehingga dia merasa tidak begitu bebas untuk mengutarakan masalah yang menjadi beban pikirannya.⁵²

Dari paparan tersebut dapat disimpulkan dalam bentuk verbatim sebagai berikut :

Tabel 4.2 Hasil dari proses kinerja konselor dengan seorang siswa

Nama Klien	Ketrampilan Komunikasi Konselor	Respon Klien
IPS	1. attending	<ul style="list-style-type: none"> - Konseling cukup nyaman - Cukup percaya dan cukup merasa bebas dalam mengungkapkan perasaannya - Sikap dan prilaku klien dapat diterima, lumayan santai dan memiliki nada suara jelas.
	2. empati	<ul style="list-style-type: none"> - Cukup terlihat santai - Cukup merasa diterima dan dihargai - Cukup percaya pada konselor
	3. bertanya terbuka	<ul style="list-style-type: none"> - Klien menjawab dengan penjelasan yang cukup panjang dan kadang pendek - Cukup juga merasa bebas dalam memberikan penjelasan.

⁵² Hasil Wawancara dengan IPS selaku klien di Usia Pubertas, 9 Oktober 2009

	4. bertanya tertutup	- Klien memberi jawaban pendek dan singkat serta malu.
	5 refleksi perasaan	- Klien cukup merasa konselor merasa paham dengan perasaan yang sedang di alami.
	6 refleksi pikiran	- Klien cukup merasa kalau konselor dapat memahami pikirannya yang selalu membebani
	7 eksplorasi	Klien dapat mengutarakan perasaannya dengan cukup bebas meskipun pada awal-awal klien masih memiliki rasa ragu dan malu untuk menceritakan pada konselor akan masalah yang dihadapinya.
	8 dorongan minimal	Setelah proses konseling, klien dapat mengutarakan sedikit demi sedikit mengenai masalah yang dihadapinya
	9 reframing	Klien mulai menghilangkan rasa keraguannya dan konseling dapat mulai mempunyai gambaran tentang penyelesaian masalahnya dan konselor menerapkan dan melaksanakan teori-teori konseling yang dia ketahui dan sesuai dengan permasalahan yang sedang dihadapi klien.
	10 konfrontasi	Klien sadar dengan apa yang dikatakan dan yang akan menjadi pilihan
	11 focus	Klien mulai focus/konsentrasi pada

		masalah dan gambaran awal yang telah ditemukannya
	12 Menyimpulkan	Konseling akhirnya mengerti dari apa yang telah dibahasnya konseling siap mengambil keputusan.

Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa hasil kinerja konselor dalam menghadapi siswa usia pubertas cukup memuaskan dan optimal, hal ini terlihat dari respon klien terhadap ketrampilan yang digunakan konselor; sehingga si klien dapat mempunyai gambaran atau pilihan terhadap masalah yang dihadapi dan si klien siap memberikan keputusan atas masalah yang dihadapinya.

Disamping itu juga untuk lebih jelas dari tabel verbatim tentang hasil dari proses kinerja konselor dengan seorang siswa, dapat dipaparkan pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.3 Tentang hasil kinerja konselor terhadap seorang siswa

No.	Deskriptor diri klien	N	TN
1	Klien cukup santai, nyaman pada proses konseling	✓	
2	Klien cukup antusias untuk mengikuti proses konseling	✓	
3	Klien pada awalnya ragu dan malu tapi sedikit demi sedikit keraguannya berkurang dan mulai berani mengungkapkan	✓	

	perasaannya		
4	Klien mempercayai konselor	√	
5	Klien menceritakan masalahnya dengan lengkap dan rinci		√
6	Klien memiliki gambaran untuk memecahkan masalahnya	√	
7	Klien mengkomunikasikan masalahnya dengan bahasa yang jelas dan benar		√
	Jumlah	5	2
	Prosentase	71 %	29 %

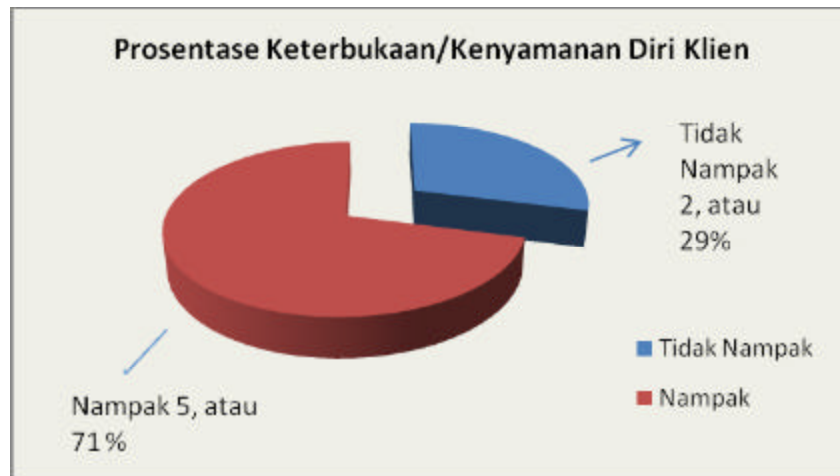
Keterangan :

N : Nampak

TN : Tidak nampak

Dari ketiga (3) tabel tersebut dapat diketahui keterbukaan klien, kenyamanan klien terhadap konselor dalam proses kinerja konselor dalam proses konseling yang nampak 5 dan tidak nampak 2, untuk lebih jelas prosentasenya dapat dilihat pada gambar berikut.

Gambar 1 Prosentase Keterbukaan/Kenyamanan Seseorang Siswa Terhadap Hasil Kinerja Konselor.



Dari paparan berbagai tabel dan gambar dapat diketahui bahwa hasil kerja konselor cukup optimal, hal ini dapat dibuktikan dari IPS selaku satu klien yang penulis jadikan obyek bahwa :

Setelah saya melakukan proses konseling dengan pak Rozin al-hamdulillah saya punya gambaran akan masalah yang sedang saya hadapi dan insya Allah saya dapat memberi atau mengambil keputusan nantinya atas kebingungan yang mengganjal di otak saya.⁵³

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa konselor di MTs Negeri 3 Surabaya hasil dari kinerja konselor cukup maksimal dan optimal dalam menghadapi siswa usia pubertas, meskipun konselor masih memiliki kekurangan dan juga memiliki segi positif. Namun akan hal itu petugas konselor di MTs Negeri 3 tidak tinggal diam mereka selalu berupaya untuk mengembangkan proses konseling agar tidak ketinggalan dengan sekolah-

⁵³ Wawancara pribadi IPS selaku klien, tanggal 2 Oktober 2009

sekolah lainnya yang pada dasarnya konselor di MTs Negeri 3 baik dari aspek latar belakang pendidikan syarat dan fungsi serta tugas konselor belum memadai baik dari segi pelaksanaan maupun administrasinya dan ini semua perlu ditingkatkan di kembangkan lagi karena siswa di usia seperti ini mereka sangat membutuhkan kasih sayang dan perhatian penuh untuk diarahkan sikap dan perilaku ke arah yang positif dan lebih benar sehingga dapat bermanfaat kedepan atau ke arah dewasanya.